

# Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone

## The Application of the Learning Model Inside Outside Circle to Improve Student Learning Outcomes in Forth Grade Social Studies at SDN 156 Mattampawalie Bone Regency

Fachma Dinawaty<sup>1</sup>, Andi Dewi Riang Tati<sup>2</sup>, Hamzah Pagarra<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

[fachmadinawaty@gmail.com](mailto:fachmadinawaty@gmail.com)

[andi.dewi.riang@unm.ac.id](mailto:andi.dewi.riang@unm.ac.id)

[hamzah.pagarra@unm.ac.id](mailto:hamzah.pagarra@unm.ac.id)

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian adalah penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dan hasil belajar IPS. Setting penelitian bertempat di SDN 156 Mattampawalie dengan subjek penelitian yang terdiri dari guru dan siswa kelas IV sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data yaitu analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Pada aktivitas mengajar guru siklus I berada di kategori cukup dan siklus II berada di kategori baik. Demikian pula pada aktivitas belajar siswa siklus I berada di kategori cukup dan siklus II berada di kategori baik. Begitu pula pada hasil belajar siswa, pada siklus I belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal dan berada di kategori cukup. Pada siklus II hasil belajar siswa berada di kategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone meningkat.

**Kata Kunci:** Inside Outside Circle, Hasil Belajar, IPS

### Abstract

The problem in this research is low learning outcomes of Social Studies at 4<sup>th</sup> grade in SDN 156 Mattampawalie, Bone Regency. The purposed of this research described the application of the Inside Outside Circle learning model improved student learning outcomes ini Social Studies subjects for class IV SDN 156 Mattampawalie, Bone Regency. This research approach with the type of research is classroom action research which consists of two cycles with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The focus of the research is the application of the Inside Outside Circle learning model and Social Studies learning outcomes. The research setting located at SDN 156 Mattampawalie with research subjects consisting of teachers and students of class IV about 15 students. Data collection techniques used observation, tests, and documentation, and data analysis used descriptive qualitative. The results showed an increase in teacher teaching activities, student learning activities of fourth grade student learning outcomes. In the first cycle of the teacher's teaching activities were in the sufficient category. In the second cycle showed that they were in the good category. Similarly, in the first cycle of student learning activities are in the sufficient category and the second cycle is in the good category. Likewise for student learning outcomes, in the first cycle they have not succeeded in achieving classical completeness in accordance with what determined and is in the sufficient category. In the second cycle student learning outcomes are in the good category. It concluded that through the application of the Inside Outside Circle learning model, Social Studies learning outcomes increased for students at SDN 156 Mattampawalie, Bone Regency.

**Keywords:** Inside Outside Circle, Learning Outcomes, Social studies

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan disegala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik. Pendidikan merupakan suatu pengembangan potensi yang ada pada diri siswa. Pendidikan akan mencetak siswa menjadi generasi penerus yang berkualitas dan bisa diandalkan oleh bangsa dan Negara. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam dunia pendidikan tak lepas dengan yang namanya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu serta berbagai aktivitas kehidupan. IPS atau studi sosial bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial, sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Susanto (2016) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam bagi siswa.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional maupun global.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan, karena dengan melalui pembelajaran IPS siswa dapat mempelajari realitas dan fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Siswa di sekolah dasar penting dibekali tidak hanya teori saja melainkan dapat memahami kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sebaiknya mendorong keinginan siswa dalam belajar, sebab dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat mengaktifkan pemikirannya sehingga siswa terhindar dari perasaan jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar pada pembelajaran IPS disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Adapun faktor guru yaitu 1) pembelajaran yang masih berpusat pada guru, 2) kurang memanfaatkan model pembelajaran. Adapun faktor siswa yaitu 1) kemampuan siswa dalam memahami materi masih rendah, 2) siswa tidak tertarik dengan suasana belajar di kelas tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dikajilah salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi aktivitas siswa dalam belajar khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dianggap cocok untuk tingkat kelas tinggi khususnya dalam mengatasi kurangnya kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yaitu model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Dengan model ini, proses pembelajaran akan lebih menarik serta membuat siswa lebih aktif dan dapat saling berbagi informasi, sehingga diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran..

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sebagai salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa dalam proses pembelajaran. Ada banyak model pembelajaran kooperatif yang menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC).

Syifa (2014) mengemukakan *Inside Outside Circle* (IOC) adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran dalam dan lingkaran luar dimana siswa saling berbagi informasi pada saat bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Tujuannya agar melatih siswa dalam belajar mandiri

dan belajar berbicara dalam menyampaikan informasi kepada orang lain serta percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Selain itu juga melatih kedisiplinan dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu, siswa dapat melatih kemandirian serta kedisiplinannya saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Makmur (2017) dengan menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) memperoleh hasil bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres 7/83 Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone mengalami peningkatan.

Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh Novi (2019) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran IOC (*Inside Outside Circle*) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 101873 Dusun II Desa Baru Batang Kuis. Peningkatan hasil belajar siswa mencapai tingkat ketuntasan belajar secara klasikal berhasil ada siklus II.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone".

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Aqib (2016) mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* (IOC) atau lingkaran dalam dan lingkaran luar dikembangkan pertama oleh Spencer Kagan dalam Huda. Penggunaan model *Inside Outside Circle* pada hakekatnya merupakan salah satu strategi yang dirancang untuk peserta didik agar bekerja berkelompok dalam suasana gotong royong untuk saling berbagi informasi serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Melalui model ini siswa akan memiliki variasi dalam pembelajaran sehingga memotivasi siswa untuk belajar secara individu maupun kelompok.

Budiyanto (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* (IOC) adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran dalam dan lingkaran luar dimana siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan

dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Dalam model *Inside Outside Circle* (IOC) dari jumlah siswa membentuk lingkaran dalam menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran luar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan. Dengan model *Inside Outside Circle* (IOC) siswa ditekankan untuk melakukan kerjasama kelompok, saling berpartisipasi, saling bertanya, saling membantu sehingga suasana pembelajaran tidak membosankan.

Menurut Pande (2016), dalam model *Inside Outside Circle* siswa dituntut untuk bekerja kelompok, sehingga dapat memperkuat hubungan antar individu. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* memerlukan keterampilan berkomunikasi dan proses kelompok yang baik.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) adalah model dengan sistem membentuk lingkaran dalam dan lingkaran luar yang dimana siswa saling berbagi informasi secara bersamaan.

Menurut Lie (2020) langkah-langkah pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* (IOC), yaitu:

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran secara garis besar yang akan dipelajari, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajarinya.
- 2) Seluruh siswa dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Kelompok lingkaran dalam menghadap ke dinding kelas dan kelompok lingkaran luar menghadap ke arah siswa yang berada dalam lingkaran dalam, dan lingkaran luar mengelilingi kelompok lingkaran dalam.
- 3) Dua siswa berhadapan yang merupakan pasangan dari lingkaran dalam dan lingkaran luar berbagi informasi yang berhubungan dengan materi IPS, pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- 4) Siswa yang berada di lingkaran dalam diam di tempat, sedangkan siswa yang berada dalam lingkaran luar bergeser satu langkah searah jarum jam. Sehingga masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru.
- 5) Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi, demikian seterusnya.

Menurut Azmi (2015) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Tipe *Inside Outside Circle* (IOC), yaitu:

- 1) Kelebihan model pembelajaran Tipe *Inside Outside Circle* (IOC)
  - a) Siswa akan mudah mendapatkan informasi yang berbeda-beda dan beragam dalam waktu bersamaan.
  - b) Mengajarkan siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan dan menerima informasi.
  - c) Menciptakan suasana belajar interaktif.
  - d) Membantu siswa untuk saling menghargai yang pintar dan yang lemah serta menerima perbedaan itu.
  - e) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.
  - f) Membantu siswa meningkatkan pemahaman materi pembelajaran.
  - g) Lebih banyak ide yang dapat dimunculkan siswa.
  - h) Mampu mempengaruhi motivasi dan keaktifan siswa.
- 2) Kekurangan model pembelajaran Tipe *Inside Outside Circle* (IOC)
  - a) Suasana kelas menjadi lebih ribut karena siswa secara serentak saling menyampaikan informasi.
  - b) Beberapa siswa mungkin pada awalnya enggan untuk mengeluarkan ide.
  - c) Sulit membentuk kerja kelompok yang dapat bekerja sama secara harmonis.
  - d) Membutuhkan ruang kelas yang besar.

Menurut Lie (2020) terdapat beberapa manfaat yang didapatkan melalui penggunaan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC), diantaranya

- 1) meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerjasama;
- 2) memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dengan singkat dan teratur;
- 3) meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi.

## 2.2. Hasil Belajar

Nurmawati (2015) mengemukakan hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Usman dalam Jihad (2013) menyatakan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang

dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu: kognitif, afektif, psikomotorik”.

Berdasarkan hasil belajar yang dikemukakan oleh pendapat diatas maka menurut saya hasil belajar adalah suatu hasil dari pencapaian kemampuan belajar yang dilakukan oleh siswa melalui perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotorik) pada siswa yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Rusman (2016) mengatakan tujuan hasil belajar adalah mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik pada mata pelajaran di sekolah dasar setelah melalui proses belajar menggunakan model pembelajaran.

Menurut Sudjana (Susanto, 2014) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di pengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Salah satu tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan dengan model pembelajaran. Dilihat dari hasil belajar siswa setelah mengikuti tes.

Susanto (2014) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni:

### a. Kecerdasan anak

Kemampuan intelegensi seorang anak sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya dalam menerima informasi, sehingga kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pembelajaran yang diberikan.

### b. Bakat anak

Setiap anak pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal ini maka bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar yang di peroleh siswa.

### c. Kemauan belajar

Tugas guru harus mampu membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar.

### d. Model penyajian materi pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi, model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik dan mudah untuk dimengerti oleh para siswa.

### e. Suasana pengajaran

Suasana pengajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, suasana pengajaran yang tenang, terjadinya komunikasi yang baik antara

guru dan siswa, dan menumbuhkan suasana belajar yang aktif sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat.

f. Kompetensi guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu, kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar

g. Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan.

### 2.3. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Menurut Somantri (2014) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan disini mengandung arti menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa dan siswi sekolah dasar dan lanjutan, dan mempertautkan serta memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Susanto (2016) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam bagi siswa.

Mukminan (2017) menyatakan bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Tujuan pengetahuan ini membantu siswa untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya dan dunia sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang kehidupan manusia dengan lingkungannya, baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh tentang ilmu sosial.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 7-12 tahun yang berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan operasional konkret. Mereka memandang dunia

dalam keseluruhan yang utuh. Mereka juga belum memahami konsep yang abstrak, yang mereka pedulikan adalah hal yang konkret. Organisasi materi pembelajaran IPS pada tingkat SD menggunakan pendekatan secara terpadu. (Darsono, 2017)

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial siswa, yaitu mampu menumbuh kembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia. Selain itu, IPS pun bertugas mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai jika program-program pembelajaran IPS di sekolah terlaksana dengan baik.

Menurut Darsono (2017) karakteristik pembelajaran IPS di SD adalah sebagai berikut.

- a. IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi materi atau topik (tema/sub tema) tertentu.
- c. Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar bertahan seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Menurut Zubaedi (2013) mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan untuk dapat memahami, menyikapi dan ikut memecahkan masalah sosial.
- b. Menjadi warga negara yang baik

- c. Membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia.

Fungsi IPS diberikan di SD menurut Darsono (2017) adalah agar siswa memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a. Agar siswa dapat mensistematiskan bahan, informasi dan/atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- b. Agar siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
- c. Agar siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran.

#### 3.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone yang difokuskan pada dua aspek, yaitu penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dan Hasil Belajar Siswa.

#### 3.3. Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone dengan jumlah siswa sebanyak 15 siswa.

#### 3.4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rencana penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu rencana penelitian berdaur ulang (siklus). Tahap-tahap penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

#### 3.5. Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

##### 1) Analisis Data Deskriptif Kualitatif

Data kualitatif penelitian diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Hasil pengamatan akan dicatat dalam lembar pengamatan.

##### 2) Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan model *Inside Outside Circle* (IOC) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone. Secara terperinci uraian mengenai indikator proses dan hasil sebagai berikut:

##### 1) Indikator Proses

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan pendekatan pemecahan masalah mengalami peningkatan aktivitas mengajar guru dan belajar siswa. Jika hasil pengamatan menunjukkan 85% dari seluruh indikator maka yang diamati berada pada kategori baik.

##### 2) Indikator Hasil

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dari segi proses dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi guru dan siswa mencapai 85% atau dalam kategori baik. Sedangkan indikator keberhasilan pada hasil belajar, yaitu secara klasikal terdapat 85% siswa yang memperoleh skor minimal 70 sesuai standar Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) setelah diterapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) atau berada dalam kategori baik.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Hasil pelaksanaan terdiri dari temuan keberhasilan guru menggunakan model *Inside Outside Circle* di kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai pengajar dan dua orang rekan peneliti sebagai observer. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan. Setiap satu siklus pembelajaran terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Pelaksanaan Siklus I

###### a) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru melakukan telaah terhadap Kurikulum 2013 dan menentukan materi pokok. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti bersama dengan guru kelas IV berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan peserta didik (LKPD), media pembelajaran, dan merancang alat penilaian.

Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada pertemuan I dan II. Dalam skenario pembelajaran, langkah-langkah dalam kegiatan ini memuat langkah-langkah dari penerapan model *Inside Outside Circle*.

#### b) Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

##### Pertemuan 1 dan 2

###### 1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal aktivitas yang dilakukan peneliti adalah mengkondisikan siswa untuk belajar (bersalam, menanyakan kabar, mengabsen, dan berdoa); mengarahkan siswa untuk memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas; membagikan siswa teks bacaan sebagai upaya pembiasaan membaca; memberikan apersepsi terkait materi pembelajaran; menjelaskan tentang tujuan, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.

###### 2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan peneliti adalah menyampaikan materi pembelajaran secara garis besar mengenai sejarah kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam di Indonesia dan memberikan siswa kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi; guru membagi siswa ke dalam dua kelompok yaitu kelompok lingkaran kecil dan lingkaran besar yaitu dengan menggunakan model *Inside Outside Circle* (IOC); siswa yang berhadapan merupakan pasangan dan saling berbagi informasi berhubungan dengan materi yang telah dijelaskan; siswa yang berada di lingkaran dalam diam di tempat sedangkan siswa yang berada di lingkaran luar bergeser, sehingga masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru, demikian seterusnya; setelah itu, giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang berbagi informasi; guru membagikan LKPD ke setiap siswa; siswa mengerjakan LKPD yang diberikan guru mengenai materi yang dipelajari; setelah selesai, siswa mengumpulkan hasil kerjanya kepada guru.

###### 3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir aktivitas yang dilakukan adalah siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung; siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini;

siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya; guru memberikan pengayaan kepada siswa; kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.

#### c) Tahap Observasi

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu meliputi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan setiap siklus meliputi dua pertemuan.

Kegiatan observasi dilakukan terhadap penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan mengamati aktivitas guru dan siswa kelas IV SDN 156 Mattampawalie kabupaten Bone. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka hal-hal yang ditemukan saat observasi adalah sebagai berikut:

##### 1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil observasi mengajar guru siklus I persentase tingkat keterlaksanaan aktivitas mengajar guru pada pertemuan I yaitu 53% termasuk pada kategori cukup (C) sedangkan pada pertemuan II yaitu 67% termasuk pada kategori cukup (C).

##### 2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi belajar siswa siklus I persentase tingkat keterlaksanaan aktivitas belajar siswa pada pertemuan I yaitu 27% termasuk pada kategori kurang (K) sedangkan pada pertemuan II yaitu 50% termasuk pada kategori cukup (C).

##### 3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa.

Aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus I berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi yang diajarkan. Setelah melalui proses pembelajaran selama 2 kali pertemuan, pada siklus I diakhiri dengan melakukan tes akhir siklus, maka diperoleh gambaran dari 15 siswa di kelas IV pada siklus I hanya 9 siswa atau 60% yang memenuhi ketuntasan belajar minimal (KBM) dan 6 siswa atau 40% yang tidak tuntas. Sehingga secara klasikal, nilai hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan karena masih ada siswa yang belum memenuhi KBM. Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 66,7. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar siswa dengan penerapan model *Inside Outside Circle* pada siswa kelas IV SDN 156 Mattampawalie, pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
70 - 100	Tuntas	9	60
0 - 69	Tidak Tuntas	6	40
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>

#### d) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan. Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa:

- 1) Guru belum melaksanakan pembelajaran secara kondusif dan memungkinkan siswa untuk fokus dan konsentrasi penuh dalam pembelajaran.
- 2) Guru masih kurang jelas dalam memberi petunjuk kepada siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok.
- 3) Guru tidak tanggap terhadap kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan saran-saran kepada masing-masing kelompok.
- 4) Guru tidak memotivasi siswa dalam menyelesaikan tugas dan berdiskusi dengan teman kelompoknya.
- 5) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan kesimpulan secara keseluruhan dari hasil diskusi.

Sedangkan observasi siswa menunjukkan bahwa:

- 1) Siswa tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan guru.
- 2) Siswa tidak dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya secara baik dan kompak.
- 3) Siswa tidak mampu mendengarkan dengan baik saran dan komentar yang diperolehnya dari guru.
- 4) Siswa tidak berani menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.
- 5) Siswa tidak terlalu antusias dalam mengikuti pelajaran.

Nilai perolehan hasil belajar siswa pada siklus I secara klasikal yaitu belum memenuhi indikator keberhasilan karena masih ada siswa yang belum

memenuhi KBM. Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup.

Berdasarkan refleksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil sesuai yang diharapkan sehingga diperlukan beberapa perbaikan-perbaikan untuk tindakan selanjutnya.

#### 2) Pelaksanaan Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi dan refleksi. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

##### a. Tahap Perencanaan

Perencanaan ini diawali dengan pertemuan antara guru kelas dengan peneliti dengan maksud untuk membicarakan dan mencari solusi atas kendala-kendala yang dihadapi pada tindakan siklus I. Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II pada umumnya merupakan refleksi pada siklus I, selanjutnya dikembangkan tahapan-tahapan pada siklus I dengan beberapa perbaikan sesuai yang ada di lapangan.

Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan pelaksanaan siklus I dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan pada siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II hampir sama dengan tahap perencanaan siklus I yaitu:

- 1) Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan, yang dimana pada akhir pertemuan kedua diadakan tes akhir.
- 2) Menganalisis kurikulum 2013 kelas IV semester 2.
- 3) Membuat perangkat pembelajaran yakni; RPP, lembar kegiatan, media pembelajaran.
- 4) Menyusun format pengamatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran melalui penerapan model *Inside Outside Circle*.
- 5) Menyusun LKPD untuk dikerjakan secara berkelompok.
- 6) Menyusun instrumen penelitian berupa tes akhir siklus untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran.

##### b. Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran pada siklus II tentu saja hampir sama dengan siklus I yang dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam

memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *Inside Outside Circle*.

### c. Tahap Observasi

Kegiatan observasi dilakukan terhadap penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan mengamati aktivitas guru dan siswa kelas IV SDN 156 Mattampawalie kabupaten Bone. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka hal-hal yang ditemukan saat observasi adalah sebagai berikut:

#### 1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil observasi mengajar guru siklus II persentase tingkat keterlaksanaan aktivitas mengajar guru pada pertemuan I yaitu 93% termasuk pada kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan II yaitu 100% termasuk pada kategori baik (B).

#### 2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi belajar siswa siklus I persentase tingkat keterlaksanaan aktivitas belajar siswa pada pertemuan I yaitu 87% termasuk pada kategori kurang (B) sedangkan pada pertemuan II yaitu 100% termasuk pada kategori baik (B).

#### 3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa.

Setelah melalui proses pembelajaran menggunakan model *Inside Outside Circle* selama 2 kali pertemuan pada siklus II diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh gambaran dari 15 siswa di kelas IV pada siklus II semua siswa yaitu sebanyak 15 siswa atau 100% telah memenuhi Ketuntasan Belajar Minimum (KBM). Sehingga secara klasikal, nilai hasil belajar siswa pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan karena semua siswa telah memenuhi KBM. Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 82. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
70 - 100	Tuntas	15	100
0 - 69	Tidak Tuntas	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>

### d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tindakan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat pada hasil observasi guru dan siswa. Hasil refleksi dari tindakan-tindakan yang terjadi adalah sebagai berikut. Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa:

- 1) Guru sudah melaksanakan pembelajaran secara kondusif dan memungkinkan siswa untuk fokus dan konsentrasi penuh dalam pembelajaran.
- 2) Guru telah memberikan petunjuk kepada siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok.
- 3) Guru telah tanggap terhadap kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan saran-saran kepada masing-masing kelompok.
- 4) Guru telah memotivasi siswa dalam menyelesaikan tugas dan berdiskusi dengan teman kelompoknya.
- 5) Guru sudah mampu memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan kesimpulan secara keseluruhan dari hasil diskusi.

Sedangkan observasi siswa menunjukkan bahwa:

- 1) Siswa telah fokus dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan guru.
- 2) Siswa telah dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya secara baik dan kompak.
- 3) Siswa telah mampu mendengarkan dengan baik saran dan komentar yang diperolehnya dari guru.
- 4) Siswa telah berani menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.
- 5) Siswa telah antusias dalam mengikuti pelajaran.

Nilai perolehan hasil belajar siswa pada siklus II secara klasikal yaitu sudah memenuhi indikator keberhasilan karena semua siswa sudah memenuhi KBM. Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 82 yang berada pada kategori baik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *Inside Outside Circle* pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Begitu pula dilihat dari perolehan nilai siswa untuk hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan telah mencapai kategori baik.

## 4.2. Pembahasan Penelitian

Pembahasan hasil penelitian terdiri atas aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam

proses pembelajaran dengan menggunakan model *Inside Outside Circle* di kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar siswa sebelumnya, ternyata jumlah siswa belum mencapai 85% dengan nilai KBM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu  $\geq 70$ . Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone dengan menerapkan model *Inside Outside Circle*.

Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam muatan pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I adalah 66,7 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 1.000 dibagi jumlah siswa kelas IV yaitu 15 siswa. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 15 siswa, sebanyak 9 siswa yang mencapai standar KBM dengan persentase sebesar 60%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KBM sebanyak 6 siswa dengan persentase 40%. Adapun Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang harus dicapai adalah 70.

Pada proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dan juga dari aspek siswa. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru ini dapat dilihat pada lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena penerapan model *Inside Outside Circle* pada proses pembelajaran yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa masih tergolong rendah, karena siswa belum mengerti langkah-langkah dari model pembelajaran tersebut dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru. Melihat hasil belajar siswa pada siklus I yang belum mencapai KBM, maka disinilah ada tuntutan agar diadakannya siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung.

Maksud dari kinerja yang diperbaiki, yaitu: aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pada siklus II guru memberikan pemahaman secara rinci dan jelas kepada siswa tentang penerapan model *Inside Outside Circle* dan siswa juga lebih memperhatikan penjelasan dari guru.

Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada siklus I, maka dari itu dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model *Inside Outside Circle* di kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone. Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa yang mampu mencapai kategori baik. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus II adalah 82 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 1.230 dibagi jumlah siswa kelas IV yaitu 15 siswa. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 25 siswa semuanya mencapai standar KBM sehingga memiliki persentase sebesar 100%. Adapun Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang harus dicapai adalah 70. Hasil belajar siswa berdasarkan perolehan dari tes siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari hasil tes siklus I nilai rata-rata siswa adalah 66,7 menjadi meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 82.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup lalu pada siklus II berada pada kategori baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup, dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik.

Berdasarkan data nilai hasil tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil menggunakan model *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KBM dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum mencapai 85%, sebab jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hanya 9 orang dengan persentase 60%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yang telah mencapai 85% dilihat dari jumlah siswa yang mencapai

ketuntasan sebanyak 15 orang dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa model *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 156 Mattampawalie Kabupaten Bone mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada rata-rata nilai siswa pada siklus I yang berada pada kategori cukup (C) dan siklus II berada pada kategori baik (B). Selain itu, hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II berada pada kategori baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup (C) dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik (B).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Azmi, N. (2015). *Model Pembelajaran Inside Outside Circle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan.
- Budiyanto, A. K. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press.
- Darsono. (2017). *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Jihad, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Lie, Anita. (2020). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Makmur Nurdin, S. J. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres 7/83 Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Mukminan. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa. *British Medical Journal*, 25-27.
- Novi, Y. S. (2019). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran IOC Pada Mata Pelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah Kerajaan Hindu Buddha Dan Islam Kelas IV SD*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Nurmawati. (2015). *Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Pande, R. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dengan Time Berbantuan Multimedia Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Gugus 2 Denpasar Timur*. E-Journal MIMBAR PGSD.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Somantri, M. N. (2014). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda.
- Susanto, A. (2016). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syifa, S. M. (2014). *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- UU No. 20 (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.

